

KESULITAN DAN STRATEGI PEMAHAMAN MEMBACA PADA TEKS BAHASA JERMAN A1

Anggi Dwiyantri Munthe¹, Christian Siahaan², Desi Nainggolan³, Nurani Ramadhani⁴, Risnovita Sari⁵
Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Medan, Medan
E-mail: anggimunte43@gmail.com¹, siahaanchristian843@gmail.com², desinainggolan274@gmail.com³,
Nuramiramadani@gmail.com⁴, risnovitasari@unimed.ac.id⁵

ABSTRAK

Membaca adalah salah satu skill penting yang memainkan peran besar dalam proses belajar bahasa asing, termasuk bahasa Jerman. Di tingkat A1, siswa diharapkan bisa memahami teks sederhana yang mengandung kosakata umum. Namun, dalam kenyataannya, banyak pembelajar pemula mengalami berbagai tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan kosakata, kompleksitas struktur tata bahasa, serta kurangnya pemahaman tentang aspek budaya yang ada dalam teks. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan masalah yang dihadapi pembelajar saat membaca teks dalam bahasa Jerman pada level A1, sekaligus mencari tahu strategi yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama meliputi kurangnya penguasaan kosakata, masalah dalam memahami struktur kalimat, dan kesulitan dalam mengartikan makna yang berhubungan dengan konteks budaya. Beberapa strategi yang umum digunakan antara lain pemanfaatan kamus, menebak makna dari konteks, membaca secara berulang, dan berdiskusi dengan orang lain. Temuan ini menekankan pentingnya pengembangan metode pembelajaran membaca yang fokus pada peningkatan kosakata, latihan struktur kalimat sederhana, serta pengintegrasian elemen budaya dalam pengajaran.

Kata kunci

Kesulitan Membaca, Strategi Pemahaman, Bahasa Jerman, A1

ABSTRACT

Reading is a vital skill that significantly contributes to acquiring a foreign language, such as German. At the A1 proficiency level, learners should be able to grasp straightforward texts that use familiar vocabulary. Nevertheless, many newcomers face several obstacles in reality, mainly due to their limited word knowledge, the intricate nature of grammatical forms, and a lack of understanding about the cultural elements found in the texts. This research seeks to pinpoint the challenges learners experience while reading German at the A1 level, as well as the techniques they use to overcome these hurdles. The approach taken is a descriptive qualitative method, with data gathered through surveys and interviews. The results indicate that the primary challenges include insufficient vocabulary knowledge, difficulties in understanding sentence construction, and trouble deciphering meanings that relate to cultural contexts. Common tactics used by learners include referencing dictionaries, drawing inferences from the context, reviewing the texts, and having conversations with others. These results emphasize the need to develop reading instruction techniques that prioritize vocabulary development, practice with basic sentence formations, and the incorporation of cultural components into the learning experience..

Keywords

Reading Difficulties, Comprehension Strategies, German, A1

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jerman adalah salah satu bahasa internasional yang tidak hanya digunakan di Jerman, tetapi juga di berbagai negara Eropa lainnya. Di Indonesia, bahasa ini diajarkan secara resmi di tingkat menengah, baik di SMA, SMK, maupun MA. Selain itu, beberapa perguruan tinggi menawarkan program studi dalam Pendidikan Bahasa Jerman, Sastra Jerman, serta kelas peminatan bahasa Jerman di sejumlah jurusan. Realitas ini menegaskan pentingnya penguasaan bahasa asing, termasuk bahasa Jerman, sebagai salah satu kompetensi yang perlu dikuasai. Sejalan dengan pendapat Eviyanti, Tamaela, dan rekannya (2022), kemampuan berbahasa asing sangat penting di era globalisasi saat ini. Meskipun bahasa Inggris tetap menjadi yang utama, bahasa lain seperti bahasa Jerman juga memainkan peranan penting. Dalam laporan Deutsche Welle berjudul "Zahl der Deutschlernenden bleibt konstan", diungkapkan bahwa jumlah pembelajar bahasa Jerman tetap mencapai angka 15,4 juta (Deutsche Welle, 2020). Data ini menggarisbawahi bahwa lebih banyak orang yang menyadari betapa pentingnya menguasai bahasa Jerman untuk membuka wawasan dan kesempatan karier. Bahasa Jerman termasuk sepuluh bahasa terpopuler di dunia dan merupakan bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di Eropa. Di samping itu, bahasa ini juga memiliki signifikansi dalam bidang ekonomi dan ilmu pengetahuan, bahkan menjadi bahasa kedua yang paling sering digunakan dalam publikasi ilmiah internasional. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan kesempatan sejak dini, khususnya di tingkat SMA/SMK/MA, untuk mempelajari bahasa Jerman.

Membaca merupakan keterampilan reseptif yang menjadi dasar untuk memahami isi teks dalam bahasa asing. Membaca, sebagai salah satu keterampilan berbahasa, bertujuan untuk memahami makna yang terdapat dalam teks yang dituliskan. Aktivitas ini tidak hanya sekedar mengenal huruf atau kata, tetapi juga melibatkan proses kognitif yang rumit seperti mengingat, menganalisis, membayangkan, mengorganisasi, menerapkan pengetahuan, dan memecahkan masalah (Iskandarwassid dan Sunendar, 2009). Membaca juga dapat dipahami sebagai usaha untuk mendapatkan informasi dari teks, yang mencakup pengenalan kosakata, penyusunan kalimat, serta pemahaman makna keseluruhan (Weiser, 2006). Dengan demikian, saat membaca teks berbahasa Jerman, siswa harus mampu tidak hanya memahami aspek linguistik tetapi juga mengaitkannya dengan proses berpikir. Storch (2009) menegaskan bahwa pemahaman adalah hasil dari interaksi antara informasi dalam teks dan struktur kognitif pembaca.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajar pemula sering mengalami hambatan dalam memahami teks bahasa Jerman karena keterbatasan kosakata, struktur tata bahasa yang berbeda, serta minimnya pengetahuan budaya. Namun demikian, dalam praktiknya, siswa sering menghadapi kesulitan saat memahami bacaan dalam bahasa Jerman. Banyak dari mereka yang perlu menggunakan kamus untuk mencari arti kata-kata baru, atau langsung bertanya kepada guru tentang makna istilah tertentu. Padahal, membaca seharusnya melatih siswa untuk menangkap beragam makna dalam teks dengan memperhatikan tujuan komunikasi, struktur, dan ciri khas bahasa (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Untuk meningkatkan pemahaman siswa, guru bisa menerapkan teknik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu teknik yang efektif adalah merangkum, yaitu menyajikan inti informasi dari teks dengan kalimat yang lebih singkat, padat, dan jelas (Wormeli, 2012). Oleh karena itu, studi ini difokuskan untuk menyelidiki lebih dalam tantangan yang dialami oleh siswa bahasa Jerman tingkat A1, terutama dalam memahami teks bacaan, serta untuk mengidentifikasi taktik yang mereka terapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan pemahaman yang lebih jelas tentang rintangan dan pendekatan yang dilakukan oleh pembaca tingkat dasar, diharapkan hasil

dari penelitian ini mampu memberikan sumbangsih terhadap pengembangan metode pengajaran bahasa Jerman yang lebih efisien, khususnya dalam aspek membaca.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Deskriptif di sini berarti kerangka masalah yang menuntun penelitian untuk menjelajahi kondisi sosial yang akan diteliti dengan cara yang komprehensif, baik dari segi luas maupun kedalaman. Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan data kualitatif dan disajikan dengan penjelasan yang mendetail (Hazimah, 2023). Metode ini umumnya diterapkan untuk mengkaji fenomena yang sedang diteliti dengan cara yang menyeluruh dan mendalam. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang dialami oleh para pembelajar ketika memahami teks bacaan dalam bahasa Jerman di tingkat A1. Metode ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian yang berfokus pada eksplorasi pengalaman nyata, bukan pada angka-angka statistik. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lengkap tentang kesulitan yang dihadapi serta strategi yang digunakan oleh peserta.

Pemilihan subjek dilakukan dengan sengaja, yaitu dengan mempertimbangkan bahwa mereka berada di tahap awal dalam proses belajar bahasa Jerman sehingga relevan dengan fokus penelitian ini. Peserta dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian karena mereka telah memiliki pengalaman langsung dalam membaca teks sederhana dalam bahasa Jerman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat A1 mengalami tiga jenis tantangan utama dalam memahami teks berbahasa Jerman, yaitu keterbatasan dalam penggunaan kosakata, kesulitan dengan struktur tata bahasa yang kompleks, dan kurangnya penguasaan konteks budaya.

a. Keterbatasan Kosakata.

Kendala yang pertama ialah keterbatasan kosakata. Banyak pembelajar merasa kesulitan memahami teks karena sebagian besar kata yang muncul tidak pernah mereka temui sebelumnya. Kurniawan dan Dedi (2020) mengungkapkan bahwa penguasaan kosakata meliputi keterampilan siswa dalam mengidentifikasi, memahami, dan memakai kata-kata dalam suatu bahasa dengan benar. Dengan kata lain, kemampuan kosakata yang kuat akan membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan baik. Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Bunna (2019), yang menunjukkan bahwa salah satu kendala terbesar bagi siswa dalam belajar bahasa Jerman adalah kurangnya kosakata. Di sisi lain, penelitian yang dilaksanakan oleh Salwa, Usman, dan Saleh (2021) menekankan bahwa penguasaan kosakata di kalangan siswa, terutama dalam hal kualitas, masih tidak mencukupi.

Menguasai kosakata bahasa Jerman tidaklah mudah karena jumlah dan variasi kosakatanya sangat banyak. Kosakata dalam bahasa ini terbagi menjadi berbagai jenis, seperti kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan. Setiap kata benda dalam bahasa Jerman memiliki artikel yang dibedakan menjadi tiga, yaitu *der* untuk jenis laki-laki, *die* untuk jenis perempuan, dan *das* untuk jenis netral. Selain itu, sebagian besar kata benda juga memiliki bentuk jamak yang berbeda dari bentuk tunggalnya. Contohnya, kata

benda tunggal *das Kind, die Frau, dan der Mann* berubah menjadi bentuk jamak *die Kinder, die Frauen, dan die Männer*. Keragaman aturan ini sering menimbulkan kebingungan bagi siswa, terutama dalam memilih artikel yang tepat untuk setiap kata benda dalam bentuk tunggal serta dalam membentuk kata jamak yang sesuai.

b. Struktur Tata Bahasa.

Kesulitan lain yang dialami oleh siswa yang belajar bahasa Jerman terletak pada aspek tata bahasa. Struktur gramatikal bahasa Jerman memiliki perbedaan yang cukup mencolok dibandingkan dengan bahasa Indonesia, terutama dalam hal susunan kata dan penerapan kasus gramatikal seperti nominatif, akusatif, dan datif. Ketidaksamaan ini sering menimbulkan kebingungan ketika mereka harus menghadapi kalimat-kalimat panjang atau struktur yang rumit yang tidak sesuai dengan pola bahasa asal mereka.

Harmer (2007) menyatakan bahwa jarak struktural antara bahasa asal dan bahasa yang sedang dipelajari menjadi salah satu halangan utama dalam proses pemahaman teks, terutama bagi pemula. Pandangan serupa diungkapkan oleh Cook (2016), yang menyebutkan bahwa perbedaan dalam sintaks antarbahasa sering memicu masalah dalam transfer, yakni kecenderungan siswa untuk menerapkan pola bahasa mereka ketika menghadapi bahasa asing. Dalam pembelajaran bahasa Jerman, hal ini tampak saat siswa salah memahami posisi kata kerja kedua dalam kalimat deklaratif atau kata kerja pertama dalam kalimat tanya.

Di samping itu, morfologi bahasa Jerman juga menambah tingkat kesulitan. Bentuk kata kerja yang berubah sesuai dengan subjek serta penggunaan kata benda yang diawali huruf kapital dan variasi bentuk jamak, sering kali membuat siswa pemula mengalami kesalahan dalam pemahaman. Oleh karena itu, kemampuan memahami elemen sintaksis dan morfologis merupakan syarat dasar untuk meningkatkan keterampilan membaca dalam bahasa Jerman.

c. Konteks Budaya.

Di luar tantangan bahasa, pemahaman terhadap teks dalam bahasa asing sangat dipengaruhi oleh aspek budaya. Teks dalam bahasa Jerman sering kali mengandung rujukan budaya tertentu, seperti kebiasaan sehari-hari, tradisi, ungkapan, atau gaya komunikasi unik masyarakat Jerman yang mungkin tidak familiar bagi pembelajar. Sebagai hasilnya, siswa sering mengalami kesulitan dalam menangkap makna yang tersirat atau pesan yang tersembunyi dalam teks. Kramsch (1998) menekankan bahwa bahasa sangat terkait dengan budaya, karena setiap teks mencerminkan nilai, norma, dan pandangan hidup dari para penuturnya. Pemahaman suatu teks tidak akan optimal jika konteks budaya yang melingkupinya tidak diperhatikan. Pendapat ini juga didukung oleh Risager (2006), yang mengatakan bahwa elemen budaya dalam pembelajaran bahasa membantu siswa dalam memahami tidak hanya makna yang tampak, tetapi juga makna untuk konteks yang lebih mendalam.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman, misalnya, teks yang berkaitan dengan tradisi *Weihnachten* (Natal) atau *Oktoberfest* membutuhkan pengetahuan tentang budaya agar siswa dapat dengan tepat menafsirkan isi bacaan. Tanpa pengetahuan tersebut, siswa hanya akan menangkap makna yang tampak tanpa mampu mengerti pesan utama. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan unsur budaya dalam pengajaran membaca bahasa Jerman agar siswa mampu menghubungkan bahasa dengan realitas sosial dan budaya dari komunitas penuturnya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa para pelajar bahasa Jerman pada level A1 menghadapi tiga tantangan utama dalam memahami bacaan, yaitu terbatasnya kosakata, perbedaan struktur tata bahasa, dan kurangnya pemahaman tentang konteks budaya. Kosakata yang banyak dengan variasi artikel serta bentuk jamak sering kali membuat siswa bingung, sementara perbedaan dalam sistem tata bahasa antara bahasa Indonesia dan Jerman semakin menyulitkan mereka dalam memahami kalimat yang rumit. Di samping itu, teks yang kaya akan unsur budaya Jerman juga membuat siswa kesulitan dalam menangkap makna yang tidak langsung. Walaupun begitu, hasil penelitian ini menekankan pentingnya metode pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada aspek bahasa, tetapi juga meningkatkan penguasaan kosakata, pemahaman tata bahasa, serta pengetahuan budaya, sehingga kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara lebih efektif dan menyeluruh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bunna, V. (2019). Media pembelajaran permainan bingo dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa. Universitas Negeri Makassar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Jerman Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah. Jakarta: Depdiknas.
- Hazimah. (2023). Metode deskriptif kualitatif. (Sumber tidak dipublikasikan, catatan kuliah/metodologi penelitian).
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2009). Strategi pembelajaran bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, & Dedi. (2020, November 15). Pembelajaran bahasa Jerman di kala pandemi Covid-19: Fleksibilitas dan aksesibilitas. Prosiding Selasar 4 Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Salwa, R., Usman, M., & Saleh, N. (2021, September 28). Media puzzle dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing*, 11(1).
- Schatz, H. (2006). *Fertigkeit Sprechen*. München: Goethe Institut.
- Storch, G. (2009). *Deutsch als Fremdsprache: Eine Didaktik*. Stuttgart: Wilhelm Fink Verlag.
- Tamaela, I. C., Wenno, E. C., & Soumokil, P. (2022). Persepsi peserta didik tentang pentingnya belajar bahasa Jerman di era globalisasi. *Jurnal German für Gesellschaft (J-Gefuge)*, 1(1).
- Wormeli, R. (2012). *Meringkas mata pelajaran: 50 teknik untuk meningkatkan pembelajaran siswa*. Jakarta: Erlangga.